

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mengamati sastra lama dalam rangka menggali kebudayaan baik di Malaysia maupun di Indonesia merupakan usaha yang erat hubungannya dengan pembangunan bangsa kedua negara tersebut. Bangsa Malaysia dan Indonesia memiliki khazanah sastra lama yang banyak dan yang nilainya tidak terhingga. Sastra lama merupakan rekaman kebudayaan masyarakat pada zaman silam; mengandung berbagai lukisan kehidupan, peradaban, politik, dan sebagainya.

Pembangunan sebuah bangsa yang sifatnya multikompleks memberi tempat kepada bidang mental dan spiritual. Sastra lama merupakan sumber yang kaya untuk menggali unsur spiritual tersebut (Baried et.al., 1983:153). Dalam hal ini bangsa Malaysia dan Indonesia boleh berbangga karena memiliki dokumen sastra lama yang merupakan khazanah budaya kedua negara yang tidak ternilai harganya.

Berita tentang hasil budaya yang diungkapkan oleh teks klasik dapat dibaca dalam peninggalan-peninggalan yang berupa tulisan tangan yang disebut naskah. Berbagai segi kehidupan masa lampau dengan segala aspeknya dapat

diketahui secara eksplisit melalui naskah; maka filolog dapat dipandang sebagai pintu gerbang yang dapat menyingkap khazanah masa lampau. Hal ini terjadi karena naskah yang menjadi sasaran kerja filologi dipandang sebagai hasil budaya yang berupa ciptaan sastra. Menurut Baroroh Baried (1983:8), lewat penggarapan naskah kita dapat mengkaji naskah-naskah klasik dengan tujuan mengenali sesempurna-sempurnanya dan selanjutnya menempatkannya dalam keseluruhan sejarah budaya suatu bangsa.

Pengetahuan mengenai masa hidup dan sejarah penyebaran sastra lama akan dapat mengungkapkan kembali latar belakang kebudayaan sastra lama itu sendiri. Hal ini secara tidak langsung akan membuat kita mengenali kebudayaan sendiri dan kebesaran masa lampau untuk kepentingan pembentukan masa sekarang, masa akan datang, dan juga untuk memperluas pandangan hidup manusia di luar masyarakatnya. Mempelajari sastra lama berarti kita dapat memasuki dan 'hidup' dalam masyarakat pemilik sastra tersebut (Samid, 1986:195).

Sastra lama merupakan hasil sastra yang unik. Kebanyakan sastra lama khusus dibuat untuk orang perorangan atau untuk golongan tertentu seperti kaum bangsawan dan pemerintah negara. Oleh karena itu, naskah yang disalin tidaklah banyak jumlahnya, dan hal ini

menjadikan naskah itu sangat berharga. Naskah merupakan warisan sastra dan khazanah negara yang menarik dan mempunyai nilai intrinsik intelek yang perlu disimpan, dilindungi, dan dipelihara (Baried et.al., 1983:147).

Sebagaimana yang dikatakan oleh Haryati Soebadio (1975:13 dalam Dewi, 1991:3), pekerjaan utama seorang filolog adalah merupakan terwujudnya sebuah naskah yang bersih dari kesalahan yang berarti agar dapat memberikan pengertian yang sebaik-baiknya dan bisa dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, kita dapat mengetahui naskah yang paling dekat dengan aslinya. Selain itu naskah-naskah yang telah didisikikan secara filologis dapat dipakai sebagai ilmu bantu kepada ilmu-ilmu yang lain yang merupakan naskah lama sebagai objek penelitiannya.

Bukti-bukti peninggalan yang masih ada yaitu dari jumlah naskah Melayu yang ada tersimpan di berbagai perpustakaan dan museum memperlihatkan atau membuktikan bahwa kesusastraan Melayu penuh zaman keemasan. Di Indonesia naskah-naskah Melayu menjadi milik Perpustakaan Nasional RI, Jakarta. Di luar negeri naskah-naskah Melayu banyak terdapat di Perpustakaan Leiden, Universitas London, dan di Perpustakaan Negara Malaysia, Kuala Lumpur. Menurut Mohammad (1991:12), jumlah naskah yang tersimpan di berbagai perpustakaan dan museum baik di dalam maupun di luar negeri diperkirakan sudah mencapai

5.000 eksemplar, yang meliputi 800 judul naskah. Namun dari segi historis tidak ada data yang pasti tentang jumlah dan kedudukan naskah-naskah tersebut, baik yang tersimpan, musnah, dan sebagainya.

Misa Melayu karangan Raja Culan menceritakan mengenai sejarah negeri Perak pada abad ke-18. Pada dasarnya naskah ini menceritakan mengenai perihal pemerintahan Sultan Muzaffar Syah, Sultan Iskandar Zulkarnain, Sultan Mahmud Syah, dan Sultan Alauddin Mansur Syah Iskandar Muda. Naskah *Misa Melayu* tidak saja berisi adat-istiadat masyarakat di negeri Perak tetapi juga struktur masyarakat, politik, dan aktivitas ekonomi negeri Perak pada tahun 1728-1786. Jelasnya, *Misa Melayu* merupakan dokumen sejarah yang terpenting untuk mengetahui sejarah negeri Perak pada abad ke-18 (Samid, 1986:193).

Menurut Aziz Rejab (1954:103 dalam Samid, 1986:194), *Misa Melayu* merupakan penghasilan zaman, masyarakat, dan kebudayaannya. *Misa Melayu* memaparkan catatan-catatan sejarah semasa yang lebih realistis dari kebanyakan penulis sastra sejarah Melayu yang lain.

Beberapa alasan yang dapat penulis kemukakan sehubungan dengan penggarapan naskah *Misa Melayu* (selanjutnya disebut MM) adalah seperti berikut:

Pertama, dari segi fungsinya, naskah MM merupakan

naskah yang cukup penting. Catatan sejarah yang dipaparkannya lebih realistis dari kebanyakan penulisan sejarah Melayu yang lain. Pengarang memaparkan tentang politik, ekonomi, dan keadaan sosial negeri Perak pada waktu itu. Banyak peristiwa sejarah negeri Perak yang bersesuaian dengan catatan Inggris dan Belanda. Juga terdapat nama-nama tempat dan makam-makam yang ada sehingga sekarang (Ibrahim, 1986:xvi). Oleh karena fungsinya yang demikian itu, maka banyak orang yang membicarakannya. Hal ini terbukti dari banyaknya buku-buku yang diterbitkan dan membicarakan mengenai isi naskah MM, misalnya, *Karya-karya Bercorak Serjarah* karya Ali Ahmad, *Sastera Sejarah - Interpretasi dan Penilaian* karangan Zahrah Ibrahim, *Misa Melayu* karangan Fauzi Basri, *Hakekat Misa Melayu* karangan Buyong Adil, *Pimpinan Peperiksaan untuk Misa Melayu* karangan Rasyid M. Nor, dan *Kesusastran Sejarah - Satu Pendekatan* karangan S. Jaafar Hussein.

Mulai tahun 1960-an MM menjadi bahan matakuliah kesusastran Melayu di SMA Malaysia. Pada tahun 1970-an MM mulai dikaji dari segi sejarah dan sastra sebagai latihan ilmiah (skripsi) (Basri, 1992:x).

Edisi Winstedt yang merupakan edisidi dari tiga naskah yaitu *Manuskrip Perak*, *Manuskrip Blanja*, dan *Manuskrip Ikatan Raja ke Laut* yang diterbitkan oleh

penerbitan Pustaka dan Antara, Kuala Lumpur merupakan satu-satunya penelitian naskah MM yang telah digarap secara filologis. Namun demikian terdapat beberapa naskah yang tercecer dan belum menjadi data penelitian Winstedt. Oleh sebab itu, penulis berharap bahwa penelitian ini akan menjadi pelengkap edisi Winstedt tersebut.

Kedua, naskah MM sebagai dokumen sejarah negeri Perak merupakan produk zaman, masyarakat dan kebudayaan masa silam. Naskah MM menceritakan mengenai kemasyhuran negeri dan kerajaan Perak dengan kisah kepintaran rajanya, kegagahan pahlawan-pahlawan, dan kesetiaan rakyat kepada rajanya. Sesungguhnya MM dapat membantu kita melihat proses pembentukan keadaan negeri Perak pada abad ke-18. Sesuai dengan fungsi filologi sebagai ilmu bantu kepada disiplin ilmu lain, MM sangat membantu ilmu sejarah, ilmu politik, budaya, ekonomi, sastra, dan bahasa di negeri Perak pada abad ke-18.

Ketiga, dengan penggarapan naskah-naskah lama akan dapat memasyarakatkan sastra sejarah Melayu khususnya, dan naskah Melayu lama umumnya. Filologi masih belum banyak dikenal oleh masyarakat. Studi filologi yang merupakan kunci untuk membuka khazanah kebudayaan lama

perlu diperkenalkan pada masyarakat untuk menumbuhkan perhatian terhadap kebudayaan lama. Penggarapan naskah yang sifatnya ilmiah perlu untuk melestarikan warisan budaya tertulis, yang dapat dimanfaatkan isinya bagi masyarakat kini dan masa mendatang. Dengan penggarapan ini akan dapat memasyarakatkan naskah sastra lama ini.

MM menceritakan mengenai silsilah raja-raja di negeri Perak. Cerita dimulai dengan negeri Perak sewaktu pemerintahan Almarhum Jalilullah yang tidak disebut masa pemerintahannya. Beliau mempunyai beberapa orang anak, di antaranya ialah Marhum Besar yang merupakan putra sulung, dan adindanya Marhum Mangkat di Pulau Tiga.

Setelah Marhum Jalilullah meninggal dunia, beliau digantikan oleh Marhum Besar yang bergelar Sultan Mahmud Syah. Sultan Mahmud Syah memerintah selama 120 tahun, tetapi beliau tidak dikaruniai anak. Adik beliau yaitu Marhum Mangkat di Pulau Tiga yang meninggal lebih dahulu; mempunyai beberapa orang anak, di antaranya Raja Radin, Raja Inu, dan Raja Bisnu. Apabila Marhum Besar meninggal dunia, tempat beliau digantikan oleh anak saudaranya yaitu Raja Radin yang bergelar Sultan Alauddin Riayat Syah Iskandar Muda yang memerintah selama 20 tahun.

Raja Inu yang bergelar Sultan Muzaffar Syah kemudian menggantikan Sultan Alauddin Riayat Syah. Pada

waktu pemerintahan Sultan Muzaffar inilah timbulnya huru-hara dalam negeri Perak sehingga pemerintahan Perak terbagi kepada dua wilayah, yaitu wilayah yang diperintah oleh Sultan Muzaffar Syah (pusat pemerintahan pada awalnya di Berahman Indera, dan kemudian berpindah ke Kuala Kangsar); sedangkan sebagian wilayah diperintah oleh Raja Bisnu yang bergelar Sultan Muhammad Syah (pusat pemerintahan di Pulau Tiga). Sebuah tempat yang bernama Pacat telah menjadi batas di antara dua pusat pemerintahan tersebut.

Sultan Muzaffar Syah mempunyai seorang putri bernama Raja Budak Rasul, sedangkan Sultan Mahmud Syah mempunyai beberapa orang putra dan putri. Anak pertamanya yang bernama Raja Iskandar merupakan seorang raja yang bijaksana, dan dengan kebijaksanaan beliau di masa pemerintahannya itulah maka negeri Perak yang terbagi dua telah bersatu kembali.

Pada tahun 1756, Sultan Muzaffar Syah meninggal dunia. Beliau digantikan oleh Raja Muda yang bergelar Sultan Iskandar Zulkarnain yang memerintah selama 14 tahun. Kemudian setelah Sultan Iskandar Zulkarnain meninggal beliau digantikan oleh Sultan Mahmud Syah yang telah memerintah selama 8 tahun.

Sultan Alauddin Mansur Syah Iskandar Muda menggantikan Sultan Mahmud Syah. Pada masa pemerintahan

Sultan Alauddin Mansur Syah Iskandar Muda inilah cerita MM ini berakhir.

1.2. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Perumusan Masalah

Judul penelitian ini ialah *Misa Melayu : Sebuah Telaah Filologis*.

MM dikarang oleh Raja Culan. Beliau telah diperintahkan oleh Sultan Iskandar untuk menulis MM. Raja Culan merupakan seorang kerabat istana. Beliau merupakan anak saudara kepada Marhum Besar, dan saudara sepupu kepada Sultan Iskandar Zulkarnain. Naskah ini berbeda dengan naskah sastra sejarah yang lain seperti *Sejarah Melayu* dan *Hikayat Merong Mahawangsa*. Naskah-naskah tersebut lebih banyak menekankan unsur-unsur mitos, dongeng, dan legenda di dalamnya. Menurut Winstedt (dalam Samid, 1986:194), MM merupakan sebuah kronikel yang realistis, tidak mengandung unsur dongeng dan mitos. Menurut Collingwood (dalam Samid, 1986:196), MM mengandung gambaran yang jelas tentang suatu peristiwa. Ia memenuhi keempat syarat sifat sastra sejarah : Humanistik, saintifik, rasional dan pendedahan diri (*self-revealtory*).

Ada beberapa tafsiran mengenai etimologi kata *Misa*. Menurut Winstedt (MM, 1991:x) ada kemungkinan

kata *Misa* berasal dari kata *misal* (mithal), dan kemungkinan juga *Misa* merupakan padanan dari buku *Misa Prabu Jaya* atau *Misa Jawa* yang begitu populer pada waktu itu. Tetapi kemudian dalam pernyataannya yang lain Winstedt menyatakan bahwa kata *Misa* dalam bahasa Jawa berarti *kerbau* dan ada kalanya kata ini digunakan sebagai gelar atau simbol kegagahan.

Menurut Sulastin Sutrisno (dalam Basri, 1992: xxx) *Mahisa* dalam bahasa Jawa berarti 'kerbau'. Banyak abdi kerajaan Demak menggunakan nama *Mahisa* sebagai tanda loyalitas pada raja. Oleh itu *Misa Melayu* menurut masyarakat Melayu dapat berarti 'pahlawan Melayu', yaitu simbol gagah berani karena dalam MM terdapat ciri kepahlawanan yang jelas yaitu personaliti raja, atas kepercayaan sultan mempunyai 'daulat' yaitu semacam kuasa gaib yang tidak dimiliki oleh orang biasa.

William Maxwell (dalam Basri, 1992:x) pada tahun 1878, menerjemahkan *Misa Melayu* sebagai "*An example for Malays*". Lima tahun kemudian Maxwell membetulkan pernyataannya dengan menyatakan Raja Culan memberi judul *Misa Melayu* karena Raja Culan terpengaruh dengan *Misa Prabujaya* (*Misa Perabu Jaya*) atau ringkasnya *Misa Jawa*. *Misa Jawa* sangat populer di Perak pada waktu itu. Tengku Iskandar (dalam Basri, 1992:x) menyetujui pendapat Maxwell berdasarkan bukti nama-nama kerabat raja Perak seperti Raja Raden, Raja Galuh, Raja Inu, Raja Daha, dan

Raja Bisnu yang mendapat pengaruh dari nama-nama Jawa.

MM menarik dari sudut keupayaan pengarangnya menulis perihal peristiwa-peristiwa lokal di waktu pemerintahan Sultan Iskandar Zulkarnain. MM memiliki bentuk yang istimewa karena merupakan perpaduan antara prosa dan syair. Pada bagian awal diceritakan mengenai silsilah kesultanan negeri Perak secara ringkas dalam bentuk prosa. Berikutnya naskah MM menceritakan mengenai peristiwa-peristiwa yang berlaku sewaktu pemerintahan Sultan Iskandar Syah, yaitu mengenai corak pemerintahan, adat raja-raja, pembinaan istana, dan sebagainya. Pada bagian syair diceritakan kisah perjalanan Sultan Iskandar beserta rombongan berlayar untuk bermain-main sambil melihat tanah jajahan dan mengenai orang besar-besar dengan jasa-jasa mereka. Pada bagian akhir yang berbentuk prosa secara ringkas diceritakan mengenai dua orang sultan yang memerintah sesudah Sultan Iskandar.

Telaah dapat berarti penyelidikan, pemeriksaan; menelaah: mempelajari, menyelidiki (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989:917).

Sedangkan *Filologi* adalah pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan (Baried et. al., 1983:1). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:241) *filologi* berarti ilmu tentang perkembangan kerohanian suatu bangsa dan kekhususannya atau tentang kebudayaan

Penggarapan secara filologis, berarti penggarapan dengan alat ilmu filologi, yang bermaksud sebelum diadakan penyelamatan mengenai isi, pemahaman tentang arti dan maksud naskah tersebut harus diutamakan (Hermansoemantri, 1974:4 dalam Dewi, 1991:15).

Naskah MM yang penulis dapatkan adalah naskah koleksi Kuala Lumpur dengan kode MS 6 (disebut naskah A), naskah koleksi Jakarta dengan kode ML 423 (disebut naskah B), dan edisi Winstedt (sebagai naskah C). Naskah C menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Pada hakikatnya banyak hal yang menarik dari naskah MM ini, tetapi karena keterbatasan dalam hal waktu, biaya, tenaga, dan kemampuan maka penelitian ini menitikberatkan pada ruang lingkup telaah filologis saja.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Khusus

Penelitian bertujuan untuk menyajikan teks yang paling dekat dengan aslinya (otograf). Teks-teks yang telah disunting akan tersedia dalam bentuk yang mudah dibaca dan bersih dari kesalahan. Di sinilah pentingnya tugas seorang filolog untuk memurnikan teks yang sekaligus membuat transkripsi yang bermanfaat untuk

sekaligus membuat transkripsi yang bermanfaat untuk masyarakat karena lebih mudah difahami. Penyajian dalam bentuk sebagaimana telah disebutkan di atas diharapkan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Oleh sebab itu, keterangan-keterangan yang terdapat di dalamnya tidak diragukan lagi akan kebenarannya.

Dengan membaca MM kita akan dapat mengetahui struktur politik di negeri Perak. Jenis pemerintahannya adalah kerajaan beraja. Kuasa politik, ekonomi, dan undang-undang, terpusat pada pemerintah. Raja mempunyai kedudukan yang tertinggi dan merupakan perpaduan negeri (Samid, 1986:197).

Dari gambaran struktur politiknya maka akan tercermin adat kebudayaan yang melihat pemerintah yaitu sultan sebagai seorang yang sangat istimewa dan amat dihormati. Warisan budaya yang bersifat positif inilah yang harus dikekalkan dan dikembangkan sesuai dengan prinsip untuk taat kepada pemerintah.

1.3.2 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian MM ini adalah seperti berikut:

- 1) Mengungkapkan nilai budaya lama sebagai alternatif pengembangan kebudayaan.
- 2) Melestarikan warisan bangsa.

MM adalah hasil kesusastraan Melayu klasik merupakan warisan bangsa dan budaya nenek moyang yang perlu dilestarikan.

1.4 Pentingnya Penelitian

Naskah MM merupakan naskah yang relatif tua karena telah dikarang pada tahun 1836. Dengan demikian naskah tersebut perlu digarap secara filologis karena telah melalui rentetan waktu cukup lama antara naskah yang asli dengan naskah-naskah salinan, misalnya naskah A telah disalin pada tahun 1870-an.

Pengedisian MM secara kritis dimaksudkan untuk merekonstruksi teks secara benar yaitu teks yang telah dibersihkan dari berbagai kesalahan yang terjadi dalam proses penyalinan. Demikian pula isi naskah telah tersusun kembali seperti biasa. Bagian-bagian naskah yang kurang jelas dilacak dan diperbaiki sehingga menjadi jelas. Dengan demikian, seluruh teks dapat difahami (Dewi, 1991:19).

1.5 Sumber Data

Langkah yang dilakukan oleh seorang peneliti setelah menentukan obyek penelitiannya adalah mengumpulkan data dan hal-hal yang relevan dengan penelitian tersebut. Adapun yang dimaksud data (bahan) adalah naskah-naskah dan dokumen tertulis

penelitian ini, penulis mendapatkan dua naskah MM yaitu naskah MM berkode MS 6 (koleksi Kuala Lumpur) dan naskah MM berkode ML 423 (koleksi Jakarta) sebagai sumber data primer. Edisi Winstedt dan dokumen tertulis lain merupakan sumber data sekunder.

1.6 Metode Penelitian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:581), *metode* adalah cara yang teratur dan terukir baik-baik untuk mencapai maksud, atau cara kerja yang bersistem untuk melaksanakan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditetapkan.

Objek filologi adalah berupa naskah-naskah peninggalan masa lalu. Penelitian ini menggunakan dua naskah yaitu naskah A dan naskah B sebagai data primer.

Langkah kerja penelitian ini meliputi beberapa tahapan yaitu:

1) Penentuan Sasaran Penelitian

Langkah awal yang penulis lakukan menentukan sasaran penelitian terlebih dahulu, dan dalam hal ini penulis memilih untuk naskah yang akan digarap secara filologis.

2) Inventaris Naskah

Setelah sasaran penelitian dilakukan, penulis

melakukan inventarisasi naskah MM.

3) Observasi Pendahuluan

Seseorang peneliti harus membaca semua naskah yang tersedia dan menyusun deskripsi serta ringkasan isi naskah. Deskripsi naskah ini mengikuti pendapat Emuch Hermansoemantri, 1986 (dalam Dasuki, 1992:1-2).

4) Penentuan Naskah Dasar

Penentuan naskah dasar bertujuan mencari naskah yang mendekati aslinya. Cara yang dipakai adalah dengan membandingkan kata per kata, kalimat demi kalimat, dan juga dari isi cerita naskah-naskah yang dibandingkan.

5) Transkripsi Naskah

Tugas ini dilakukan dengan seteliti-telitinya supaya transkripsi yang dilakukan tidak menyimpang dari kata yang seharusnya.

Metode penelitian ini terdiri atas dua bagian yaitu:

- 1) Metode Penelitian Naskah
- 2) Metode Edisi Teks

1.6.1 Metode Penelitian Naskah

Sebelum menentukan metode yang digunakan kita terlebih dahulu mengetahui karakteristik dari tiap-tiap naskah yang akan diteliti. Metode penelitian naskah

adalah informasi tentang naskah yang diperoleh dengan cara mengidentifikasi naskah, baik berdasarkan faktor *internal evidence*, atau *external evidence*. Pengidentifikasian (deskripsi) naskah MM akan dibicarakan pada bab II.

Inventarisasi naskah Misa Melayu

Inventarisasi ini dilakukan dengan cara mencatat semua naskah yang terdapat di berbagai perpustakaan. Dalam *Katalog Mikrofom* Perpustakaan Negara Malaysia, pada halaman 38-39 menyebutkan bahwa terdapat naskah-naskah *Misa Melayu* di University of Cambridge dengan kode Or 832 bermikrofilm positif, naskah Maxwell 25 di Royal Asiatic Society London, naskah MM dengan kode ML 423 di Museum Pusat Jakarta (sekarang di Perpustakaan Nasional RI Jakarta), naskah MM dengan kode Or 70 di Royal Asiatic Institute of Linguistics and Anthropology Leiden, dan naskah MM dengan kode MS 6 di Perpustakaan Negara Malaysia, Kuala Lumpur.

Dalam katalogus *Indonesian Manuscripts in Great Britain* yang disusun oleh M.C. Ricklefs dan Voorhoeve (1977) terdapat keterangan yang menjelaskan bahwa naskah MM dengan kode Or 832 tersimpan di University of Cambridge dan di Royal Asiatic Society London tersimpan sebuah naskah MM dengan kode Maxwell 25.

Di dalam katalogus *Koleksi Naskah Melayu* terbitan Museum Pusat Jakarta (1972:202) terdapat keterangan bahwa di Perpustakaan Nasional RI tersimpan naskah MM dengan kode ML 423.

Di dalam katalogus *Malay Manuscripts* susunan Joseph H. Howard (1966) dijelaskan bahwa di University of Oriental and African Studies London terdapat naskah MM dengan kode 48165 yang dikenal sebagai *Silsilah Perak*. Di University of Leiden tersimpan naskah MM dengan kode MS 632 dan mikrofilm berkode 35.

Di Perpustakaan Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur penulis menemukan data mengenai MM yaitu naskah edisi *Misa Melayu* karangan Mohd. Fauzi Mohd. Basri yang menyebutkan bahwa naskah MM dengan berbagai kode terdapat di:

a) Perpustakaan Negara Malaysia

Kode: MS 6 (Misa Melayu)

Ditulis pada tahun 1252 Hijrah (bersamaan tahun 1836) dan disalin pada tahun 1870-an. Naskah mengandung 148 halaman yang terdiri atas 20 baris pada rata-rata halaman. Naskah berukuran 33 x 20 cm.

b) Perpustakaan University of Cambridge

Kode: Or 832 (Misa Melayu).

Naskah disalin pada 8 Zulhijjah 1329 H (bersamaan 21 Desember 1949), dihadiahkan oleh Sultan Idris kepada

R.J. Wilkinson. Naskah bermula dari pemerintahan Sultan Iskandar Zulkarnain sehingga Sultan Alauddin Mansur Syah. Naskah kemudian diberi judul *Salasilah Negeri-negeri Perak*. Naskah mengandung 252 halaman; berukuran 32 x 21,5 cm.

c) Royal Asiatic Society, London

Kode: Maxwell 25 (Misa Melayu).

Naskah ini disalin dari manuskrip yang dimiliki oleh Raja Yusuff, Raja Muda Perak bermula dari Sultan Iskandar Zulkarnain sehingga Sultan Alauddin Mansur Syah. Naskah mengandung 121 halaman; berukuran 31,5 x 21,5 cm.

d) School of Oriental and African Studies, London

Kode: 48165 (Misa Melayu).

Naskah ditulis pada tahun 1252 H (bersamaan tahun 1836). Naskah disalin pada tahun 1326 H (bersamaan tahun 1908 M). Naskah mengandung 96 halaman; berukuran 33 x 19 cm.

e) Museum Pusat Jakarta (sekarang di Perpustakaan Nasional RI, Jakarta)

Kode: ML 423 (Misa Melayu).

Naskah MM ini tanpa penyalin. Dimulai dengan pemerintahan Sultan Iskandar Zulkarnain, sehingga Sultan Muhammad Syah. Naskah terdiri atas 82 halaman yang rata-rata terdiri atas 37 baris. Naskah

berukuran 35 x 22 cm.

f) Royal Institute of Linguistics and Anthropology,
Leiden

Naskah mengandung 103 halaman yang rata-rata terdiri atas 31 baris. Naskah berukuran 34 x 21 cm. Naskah ini merupakan naskah yang lengkap.

Berdasarkan inventarisasi terdapat 8 (delapan) buah naskah MM baik yang di dalam maupun di luar negeri.

1.6.2 Metode Edisi Teks

Penelitian filologi membedakan pemakaian metode untuk teks dalam naskah tunggal dan teks dalam naskah jamak. Teks dalam naskah tunggal mengenal dua macam metode, yaitu metode edisi diplomatik dan edisi standar. Edisi diplomatik, menerbitkan satu naskah seteliti-telitinya tanpa mengadakan perubahan. Edisi standar, menerbitkan kembali naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan; mengenai ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku, diadakan pembagian kata, pembagian kalimat, digunakan huruf besar, punctuation, dan komentar mengenai kesalahan teks. Dasar perbaikan adalah pengetahuan terhadap teks atau naskah sejenis dan sezaman (Dewi, 1991:40).

Teks dalam naskah jamak mengenal empat macam

dan latar belakang pada umumnya. Dengan metode ini teks yang disunting merupakan teks baru yang merupakan gabungan bacaan dari semua naskah yang ada.

Metode landasan diterapkan apabila ada satu atau segolongan naskah yang unggul kualitasnya jika dibandingkan dengan naskah-naskah yang lain. Keunggulan itu dapat dilihat dari berbagai sudut, misalnya bahasa, sastra, sejarah, dan lainnya sehingga dapat dinyatakan sebagai naskah yang mengandung bacaan paling baik. Naskah yang mempunyai kualitas unggul tersebut dijadikan landasan, atau induk teks untuk edisi. Metode ini disebut juga metode induk atau metode *legger* (landasan).

Berdasarkan karakter dan keadaan tiap-tiap naskah MM yang tersedia, dan dengan berbagai pertimbangan, maka penelitian ini menggunakan metode landasan.

Naskah yang dipilih sebagai dasar dalam edisi teks adalah naskah MM berkode ML 423 atau naskah B karena dianggap isinya lengkap, tulisan jelas, mudah dibaca, keadaan baik dan utuh, dan telah menggunakan punctuation titik dan alinea.

1.7 Pengumpulan Data

Untuk memperoleh bahan (data) penelitian ini, pertama-tama penulis menemui Kepala Bagian Pernaskahan Perpustakaan Negara Malaysia, dengan membawa surat izin

penelitian dari Atase Pendidikan Malaysia di Jakarta. Untuk penelitian di Jakarta penulis menemui Kepala Perpustakaan Nasional Bagian Pernaskahan, dengan membawa surat pengantar dari dosen pembimbing skripsi.

Dengan seizin Kepala perpustakaan, Kepala bagian pernaskahan menunjukkan dan mengambil naskah-naskah yang diperlukan. Di Perpustakaan Negara Malaysia, penulis mendapatkan naskah secara memfotokopi naskah MM, sedangkan di Perpustakaan Nasional RI Jakarta, naskah tidak dapat difotokopi karena belum dimikrofilmkan. Oleh karena keterbatasan biaya penulis mengambil keputusan untuk melakukan tugas mentranskripsi naskah di perpustakaan. Tugas ini penulis lakukan selama satu minggu.

Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan penulis lakukan di perpustakaan-perpustakaan, museum-museum yang menyimpan naskah, dokumen-dokumen, dan sumber-sumber tertulis lainnya. Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan sebagai berikut :

Inventarisasi naskah ; dengan jalan menginventarisasikan naskah-naskah yang berbahasa Melayu, baik yang diduga sebagai sumber data primer maupun sumber data sekunder. Penginventarisasian berdasarkan petunjuk yang

terdapat di dalam katalog. Studi kepustakaan ini penulis lakukan di perpustakaan-perpustakaan yang ada di Indonesia dan di Malaysia.

Di Jakarta, studi kepustakaan dilakukan di Perpustakaan Nasional RI, Jakarta. Melalui informasi di *Katalogus Koleksi Naskah Museum Pusat* terdapat naskah MM berkode ML 423 yang belum dimikrofilmkan. Naskah ini berjudul *Misal Melajoe (Misa Melayu)* : ditulis dengan huruf Arab-Melayu. Melalui informasi dari pihak perpustakaan, naskah MM ini belum pernah diteliti.

Melalui katalog *Indonesian Manuscripts In Great Britain* menyebutkan bahwa terdapat sebuah naskah MM dengan kode Or 832 Di University of Cambridge. Naskah ini merupakan salinan naskah yang diberikan oleh Sultan Idris kepada R.J.Wilkinson dan kemudian naskah ini disumbangkan oleh Wilkinson kepada Winstedt. Dalam penelitian Winstedt naskah ini diberi kode naskah A' (Ricklefs, 1977:118-119). Di dalam katalog yang sama tercantum keterangan yang menyebutkan bahwa di Royal Asiatic, London, terdapat sebuah naskah MM dengan kode Maxwell 25 (Ricklefs, 1977:146).

Studi kepustakaan di Kuala Lumpur, Malaysia penulis lakukan di Museum Negara, Arkib Negara, Perpustakaan Negara, Perpustakaan Dewan Bahasa dan Pustaka, dan di Perpustakaan Negara Malaysia, Kuala

metode yaitu metode intuitif, metode objektif, metode gabungan, dan metode landasan.

Metode intuitif, orang bekerja secara intuitif yaitu diambil naskah yang dianggap paling tua. Di tempat-tempat yang dipandang tidak betul atau tidak jelas, naskah itu diperbaiki berdasarkan naskah lain dengan memakai akal sehat, selera baik, dan pengetahuan luas. Metode ini bertahan sampai abad ke-19.

Metode objektif bekerja dengan mencari hubungan kekeluargaan antara naskah sebuah teks atas dasar perbandingan naskah yang mengandung kekhilafan bersama. Metode objektif yang sampai kepada silsilah naskah disebut stema. Metode objektif (stema) mempunyai keistimewaan yaitu pemilihannya atas dasar objektivitas, sedangkan selera baik dan akal sehat dihindari.

Metode gabungan dipakai jika nilai naskah menurut tafsiran filologi hampir sama; perbedaan antarnaskah tidak besar, dan perbedaan tersebut tidak mempengaruhi teks. Pada umumnya yang dipilih bacaan mayoritas atas dasar perkiraan, bahwa jumlah naskah yang banyak itu merupakan saksi bacaan yang betul. Dalam hal ini ada yang meragu-ragukan karena misalnya jumlah naskah yang mewakili bacaan tertentu sama, dipakai pertimbangan lain, di antaranya kesesuaian dengan norma tatabahasa, jenis sastra, keutuhan cerita, faktor-faktor literatur lainnya,

Lumpur.

Di Museum Negara dan Arkib Negara penulis tidak menemukan naskah MM maupun dokumen-dokumen yang berhubungan dengan naskah ini. Melalui *Katalog Mikrofilm* di Perpustakaan Negara Malaysia, terdapat sebuah naskah MM dengan kode MS 6 yang telah dimikrofilmkan tersimpan di perpustakaan ini. Katalog ini juga menyebutkan mengenai naskah MM yang berada di luar negeri yaitu:

- 1) *Misa Melayu*, naskah Or 832 di Universitas Cambridge; salinan mikrofilm positif.
- 2) *Misa Melayu*, naskah Maxwell 25 di Royal Asiatic Society, London; salinan mikrofilm positif.
- 3) *Misa Melayu*, naskah ML 423 di Museum Pusat Indonesia (sekarang di Perpustakaan Nasional RI, Jakarta); salinan mikrofilm positif.

Di perpustakaan Dewan Bahasa dan Pustaka, penulis menemukan data sekunder mengenai MM yaitu berupa sebuah buku *Misa Melayu* yang ditulis oleh Mohd. Fauzi Basri yang menyebutkan bahwa naskah MM terdapat dengan berbagai kode di Perpustakaan Negara Malaysia, University of Cambridge, Royal Asiatic Society London, School of Oriental and African Studies London, dan di University of Leiden.

Negeri Perak merupakan tempat lahirnya naskah MM. Maka penulis mencoba untuk mendapatkan informasi mengenai naskah tersebut, tetapi penulis tidak menemukan naskah MM

di sini, melainkan edisi Winstedt yang telah diterbitkan oleh pihak penerbitan Dewan Bahasa dan Pustaka yang merupakan edisi dari tiga naskah yaitu manuskrip Perak yang merupakan naskah lengkap, manuskrip Blanja yang berupa naskah berbentuk prosa, dan manuskrip Ikatan Raja Ke Laut yang berbentuk syair. Ketiga naskah ini tidak memiliki kode.

1.8 Pengumpulan Bahan

Pengumpulan data artinya juga mengumpulkan semua bahan, baik yang tergolong sebagai data primer maupun data sekunder. Pengumpulan bahan di samping dilakukan dengan memikrofilm naskah, juga memfotokopi dokumen-dokumen tertulis lainnya yang akan dijadikan bahan penelitian.

1.9 Sistematika Penulisan

Bab I, pendahuluan, di dalam bab ini dibicarakan latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus, pentingnya penelitian, sumber data, studi kepustakaan, metode penelitian yang terdiri atas metode penelitian naskah dan metode edisi teks, pengumpulan data yang terdiri atas studi kepustakaan di Jakarta, studi kepustakaan di Kuala Lumpur, dan studi kepustakaan di Perpustakaan Perbadanan Negeri Perak, pengumpulan bahan,.

dan sistematika penulisan.

Bab II, deskripsi naskah, dalam bab ini dibicarakan pengantar deskripsi, deskripsi naskah-naskah yang menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder, bahasa dan aksara dalam MM, dan ikhtisar teks.

Bab III, Misa Melayu sebagai karya sastra sejarah, dalam bab ini terdiri atas pengertian sastra sejarah, pandangan pengkaji sejarah terhadap sastra sejarah, dan MM sebagai karya sastra sejarah.

Bab IV, pertalian antarnaskah dan kritik teks. Bab ini dibicarakan pertalian antarnaskah, pengantar kritik teks, dan kritik teks.

Bab V, edisi teks. Bab ini terdiri atas pengantar edisi teks, pedoman transkripsi, dan edisi teks MM.

Bab VI, penutup, bab ini terdiri atas kesimpulan dan saran-saran.

Penelitian ini dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran, dan glosarium.